

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sangat berpengaruh pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk hidup maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan mempunyai peran yang menentukan bagi perkembangan diri setiap individu, serta pembangunan kualitas sumber daya manusia yang merupakan sektor penting dalam menunjang kemajuan pembangunan nasional.

“Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri”. (Hasmia, 2017)

Pendidikan merupakan usaha agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Undang–Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bangsa kita harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya supaya dapat berperan dalam persaingan global. Salah satunya cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan teknologi suatu bangsa. Kemapanan suatu bangsa dalam bidang pendidikan akan mendorong teknologi kearah yang lebih baik. Trianto (2009 : 1) menyatakan bahwa :

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan penting dalam mempelajari bidang ilmu lainnya misalnya materi matematika menjadi kemampuan awal untuk belajar fisika maupun kimia. Konsep tersebut semakin penting ketika seorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang.

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah menengah meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Jadi, dapat disimpulkan matematika adalah universal yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, aktivitas kreatif, dan pemecahan masalah.

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Salah satu indikator yang paling menonjol dalam kajian mutu pendidikan adalah prestasi belajar. Maraknya pengkajian prestasi belajar dikarenakan masih seringnya ditemukan disetiap jenjang pendidikan terhadap beberapa orang siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah terletak pada proses pembelajaran yang masih sering ditemui adanya dominasi guru yang mengakibatkan siswa cenderung lebih pasif.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang

berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika. Abdulrahman (2009: 252) mengungkapkan:

Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Aktivitas dalam belajar sangat perlu sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar subjek peserta didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Namun, permasalahan yang sering muncul sampai saat ini adalah pembelajaran matematika masih sering menjadi momok bagi siswa. Umumnya siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, menunjukkan bahwa ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika disekolah masih rendah. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru didalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Keinginan dan aktivitas siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung menurun dan kurang diperhatikan. Setelah dianalisis melalui wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, ternyata penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diantaranya siswa merasa takut apabila pertanyaan dan jawaban diberikan salah.

Hal ini juga dibuktikan oleh (Kamal : 2016) bahwa selama 11 tahun dari tahun 2005 – 2016 aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

diantaranya yaitu, kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru di dalam kelas, hanya siswa yang tergolong pandai saja yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat, dan kebanyakan siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang Pdiberikan kepadanya, sehingga sering mencotek kepada temannya.

Sesuai dengan pendapat Sardiman (2011 : 48) “Tercapainya suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa/anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat mempengaruhi bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar”. Jadi, apabila siswa tidak terlibat aktif dalam aktivitas belajar maka dengan sendirinya proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Ayuwanti (2017 : 2) juga mengatakan “Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan jadi mampu melakukan kegiatan, dan lain sebagainya. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik.

“Siswa lebih pasif, enggan, takut, atau malu mengekspresikan pendapat, sering kali siswa merasa kurang mampu belajar matematika karena matematika itu dianggap sulit, menyeramkan, bahkan beberapa diantaranya membecinya sehingga matematika dianggap momok oleh mereka”. (Surya, 2014,2).

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan asumsi dari Wina Sanjaya (2010: 132) yang menyatakan bahwa Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik,

merupakan suatu aktivitas. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas belajar.

Di sekolah seorang guru berperan sangat penting untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya lebih berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut,

Istarani (2017 : 9) pernyataan ini di dukung bahwa “proses pembelajaran guru cenderung bersifat hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu dalam penjelasan materi guru cenderung memberikan rumus secara langsung kepada siswa tanpa menuntut mereka menentukan rumus dalam penyelesaian contoh soal sehingga menyebabkan siswa cenderung menghafal rumus”.

Djamarah (2016 : 38) menyatakan “Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan itu tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Jika hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai”.

Surya (2014 : 26) menyatakan guru juga kurang memperhatikan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dukungan dan kerja sama antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan matematika diatas. Guru harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa dapat terjalin dengan baik.

Kenyataannya, sering ditemukan suatu permasalahan dalam proses belajar matematika pada kehidupan sehari-hari yaitu masih sedikitnya siswa yang menyukai pelajaran matematika. Banyak siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdulrahman (2012 : 202) bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika

merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Adanya anggapan siswa terhadap mata pelajaran matematika yang sulit dan menakutkan tersebut menyebabkan rendahnya minat dan kemauan siswa dalam belajar matematika. Pada saat pembelajaran, siswa hanya sekedar datang dan duduk untuk menerima materi dari guru tanpa memahami dan menikmati proses belajar yang berlangsung. Hal ini juga diakibatkan karena kurangnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah seperti (dalam Kamal, 2016) penyebab yang dilakukan guru adalah kurangnya efektifnya model pembelajaran yang dipilih, yang lebih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga yang lebih aktif adalah gurunya daripada siswanya.

Hal ini juga ditemukan peneliti saat melakukan observasi di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mereka hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang disampaikan guru tanpa memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi, bahkan masih banyak diantara mereka yang sibuk dengan kegiatan sendiri. Ketika guru memberikan pertanyaan dan soal-soal matematika siswa tidak mampu menjawab. Tidak ada siswa yang bertanya pada saat guru memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang sudah dipelajari. Setelah dianalisis melalui wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung, ternyata penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diantaranya siswa merasa takut apabila pertanyaan dan jawaban yang diberikan salah.

Sesuai dengan permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang efektif, Rusman (2014 : 399) mengemukakan bahwa banyak cara yang biasa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya dengan perlengkapan belajar aktif. Cara pelaksanaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Diantaranya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif,

Untuk menanggulangi permasalahan yang ada hendaknya guru mampu memberikan inovasi dan pembaharuan dalam proses pembelajaran dan

menerapkan suatu model pembelajaran matematika yang mendorong siswa aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan model alternatif yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam arti siswa aktif, saling berinteraksi dengan teman-temannya, saling tukar informasi, dan memecahkan masalah matematika.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

*Think Pair Share (TPS)* merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think-Pair-Share (TPS)* dapat memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu, Trianto (2011 :81). Selain itu, Trianto (2011 :83) mengatakan bahwa *Think-Pair-Share (TPS)* adalah TPS adalah pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktur kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, dan berbagi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerja sama mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* memiliki keunggulan: (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuan, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi Istarani (2011 : 68).

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan. Siswa diberi waktu lebih untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain, bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan penjelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru kepada siswa tertentu akan mudah dipahami. Diskusi dan kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling membantu, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Sistem persamaan linear dua variabel di Kelas VIII MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung pada bidang studi matematika.
2. Aktivitas siswa MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung dalam mengikuti pembelajaran matematika sangat rendah.
3. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung sangat rendah.



4. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit dan membosankan oleh siswa MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung.
5. Kurangnya keterlibatan siswa MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung dalam proses belajar mengajar.
6. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang variatif.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perlu adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti terarah. Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung T.A 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
  - Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
  - Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel.
  - Meningkatkan minat belajar matematika siswa MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung .
  - Meningkatkan hasil belajar matematika siswa MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung.
2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di MTs Al-jam'iyatul Washliyah Tembung.
4. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada penelilitain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

### 1.7 Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII MTs Al-jam’iyatul Washliyah Tembung”. Istilah–istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa kesempatan untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar dan sosial yang berkesinambungan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif serta lebih terampil dalam meningkatkan aktivitas belajar, sikap, dan hasil belajar siswa.
2. Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar yaitu mengemukakan pendapat, bertanya, menguji dan berdiskusi.
3. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan bahan dalam proses belajar matematika, yaitu diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
4. Meningkat artinya tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal.